

PELESTARIAN OLAHRAGA TRADISIONAL *MENYIPET* DI KOTA PALANGKARA

Abdul Rahman Azahari

Dosen PJKR FKIP Universitas Palangka Raya Kalimantan Tengah
Rahman.azahari63@gmail.com

Abstraksi

Olahraga tradisional menarik untuk dibahas karena berbagai daerah di Indonesia memiliki kekhasan tradisionalnya yang terwujud dari olahraga tradisionalnya. Misalnya olahraga tradisional *keranjang kambie* dari Sumatra Barat, *ujungan* dari Banten, *keket* dari Jawa Timur, *barepan* dari Papua dan banyak lagi yang lainnya. Selain itu olahraga tradisional sebagaimana olahraga modern menjadi jalan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, sehingga *multiplier effectnya* semakin besar. Akan tetapi, karena berbagai hal terkait dengan kondisi saat ini, maka olahraga tradisional memerlukan transformasi tanpa meninggalkan esensi dasarnya. Oleh karena itu Olahraga tradisional perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan. Permasalahannya adalah bagaimana upaya pemerintah untuk melestarikan dan mengembangkan olahraga tradisional tersebut.

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan berlokasi di kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Adapun Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive*, dengan pertimbangan sudah mengenal daerah penelitian, Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, dan untuk menguji kevalidan data menggunakan uji keabsahan data (triangulasi data) dengan menggunakan teknik analisis interaktif dari Milles dan Huberman.

Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

Upaya pelestarian olahraga tradisional di kota Palangka Raya melalui kegiatan festival olahraga tradisional yang diselenggarakan setiap tahun di bulan Mei, kegiatan invitasi bisa antar club, antar kabupaten, antar daerah dan atau antar sekolah. Adapun upaya pelestarian dan sekaligus bentuk pengembangan olahraga tradisional dengan memasukan olahraga tradisional *menyipet* ke dalam kurikulum lokal di setiap jenjang pendidikan yang disertai dengan pendidikan dan latihan bagi setiap pengajarnya.

Kata Kunci: *Olahraga Tradisional, Menyipet*

1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia modern dewasa ini tidak bisa lepas dari pengaruh teknologi, baik itu teknologi komunikasi, transportasi, maupun yang berkaitan dengan jenis pekerjaan dan pertahanan/keamanan. Semua itu menjadi karakteristik budaya kehidupan manusia di era abad milenium. Melalui perkembangan teknologi tersebut setiap bangsa di dunia secara tidak langsung saling menyebarkan informasi tentang budaya mereka masing-masing. Hal ini berarti teknologi berperan sebagai media pertukaran, seperti pendidikan, perflman, dan juga pekerjaan. Namun demikian tidak

semua pihak bisa berbagi informasi dengan seimbang. Ternyata negara-negara maju yang umumnya Negara barat lebih dominan dalam menyampaikan informasi mengenai kebudayaan serta kepentingan mereka ke negara-negara berkembang.

Tentu tidak menjadi masalah apabila kita mengikuti hal yang positif kehidupan mereka seperti kedisiplinan, ketaatan pada aturan, serta nilai-nilai positif lainnya. Masalah yang muncul kemudian adalah kita cenderung mengikuti hal-hal yang kebarat-beratan mulai dari musik, pakaian, makanan serta gaya hidup. Globalisasi menjadi lebih identik dengan westernisasi.

Memperhatikan fakta-fakta, maka yang menjadi masalah selanjutnya adalah eksistensi kebudayaan nasional yang ternyata berbanding lurus dengan jati diri bangsa.

Bangsa-bangsa yang maju saat ini adalah bangsa yang berkarakter dengan jati diri yang kuat seperti Jepang, Cina dan Korea walaupun Negara-negara tersebut tak luput dari isu globalisasi. Namun mereka tidak serta merta meninggalkan jati diri dan budaya negaranya. Mereka dapat mengambil sisi baik dari globalisasi dan mengeliminasi sisi buruk dari globalisasi. Bahkan dengan cara itu mereka dapat menunjukkan kepada dunia bahwa mereka eksis melalui budaya dan tradisi mereka yang khas dan karya-karya mereka yang diakui dunia.

Menguatnya arus globalisasi di Indonesia yang membawa pola kehidupan dan hiburan baru mau tidak mau memberikan dampak tertentu terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya berbagai ragam kegiatan permainan olahraga tradisional. Situasi semacam ini bagi sementara kalangan membuat berbagai jenis olahraga tradisional sebagai asset budaya semakin terasa perlu diperhatikan kehadirannya. Selain itu olahraga tradisional ini juga dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan yang memberi ciri tertentu pada suatu kebudayaan. Oleh karena itu olahraga tradisional juga dapat dianggap sebagai asset budaya, sebagai modal bagi suatu masyarakat untuk mempertahankan keberadaannya dan identitasnya di tengah kumpulan masyarakat lain.

Salah satu corak budaya bangsa yang saat ini telah meredup dan hampir hilang adalah olahraga tradisional. Kegiatan olahraga tradisional yang sudah jarang dimainkan dalam upacara-upacara adat, penyambutan tamu, dan hiburan oleh masyarakat primitif Indonesia dan suku-suku yang ada di seluruh Indonesia. Olahraga tradisional menjadi sebuah daya tarik pariwisata dan tentunya menjadi sebuah kekhasan sebuah daerah/bangsa. Kekhasan tersebut merupakan jati diri suatu daerah/bangsa yang membedakan Negara satu dengan Negara yang lainnya.

Olahraga tradisional juga merupakan

kegiatan pendidikan jasmani, sebab dalam olahraga tradisional juga penuh dengan gerak olah tubuh sehingga tubuh menjadi bugar dan sehat. Pendidikan jasmani memegang peranan yang sangat penting, oleh karena itu pada jenis pendidikan formal maupun non formal seperti apapun pendidikan jasmani tetap termuat dalam kurikulum mereka. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara *organic, neuromuscular, intelektual dan emosional*". Muatan pendidikan jasmani bersifat menyeluruh yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral. Tujuan utama Pendidikan jasmani yang berkenaan aspek fisik ialah untuk memperkaya perbendaharaan gerak dasar anak, sedangkan aspek sosial anak yaitu pengakuan dan penerimaan peraturan-peraturan dan norma-norma bersama, belajar bertanggung jawab, memberi pertolongan, berkorban dan belajar bekerja sama. Kebangkitan budaya diawali dari kebangkitan unsur-unsur yang membentuk bangunan kebudayaan.

Olahraga tradisional bukan hanya menjadi sebuah kegiatan masyarakat yang bertujuan untuk kebugaran masyarakatnya saja. Akan tetapi lebih jauh lagi bahwa olahraga tradisional menjadi sebuah kebudayaan yang membentuk ciri khas dan jati diri sebuah bangsa. Kebangkitan olahraga tradisional dapat berimplikasi bagi kebangkitan budaya nasional yang sekarang mendapat ancaman globalisasi budaya. Memasyarakatkan olahraga tradisional keseluruh Negara merupakan aplikasi dari wawasan nusantara dan tentunya dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara. Restorasi olahraga tradisional dapat menjadi sebuah awal bagaimana restorasi budaya nasional guna meningkatkan sikap nasionalisme dan patriotisme.

Olahraga tradisional menarik untuk dibahas karena berbagai daerah di Indonesia memiliki kekhasan tradisionalnya yang terwujud dari olahraga tradisionalnya. Misalnya olahraga tradisional keranjang kambia dari Sumatra barat, ujugan dari banten, keket dari jawa timur, barepan dari papua dan banyak lagi

yang lainnya. Selain itu olahraga tradisional sebagaimana olahraga modern menjadi jalan untuk meningkatkan drajat kesehatan masyarakat, sehingga multiplier effectnya semakin besar. Akan tetapi, karena berbagai hal terkait dengan kondisi saat ini, maka olahraga tradisional memerlukan transformasi tanpa meninggalkan esensi dasarnya.

Olahraga tradisional yang ada di Indonesia merupakan indikator dari kekayaan budaya nusantara dan sebagai pertanda dari kebhinekaan Indonesia. Namun demikian tidak hanya sesederhana itu, sebab olahraga tradisional juga memiliki muatan-muatan luhur yang sangat bermanfaat untuk pertumbuhan, perkembangan, kepribadian bangsa Indonesia. Olahraga tradisional tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di Indonesia yang tinggal di pedesaan. Sebab olahraga tradisional bagian dari budaya masyarakat, tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan olahraga tersebut lahir atau berada. Namun dalam ralitanya, olahraga tradisional mengalami kemunduran. Hal ini lebih disebabkan oleh adanya pengaruh kemajuan teknologi.

Pemerintah sendiri menjadikan olahraga sebagai pendukung terwujudnya manusia Indonesia yang sehat dengan menempatkan olahraga sebagai salah satu arah kebijakan pembangunan yaitu menumbuhkan budaya olahraga guna meningkatkan kualitas manusia Indonesia sehingga memiliki tingkat kesehatan dan kebugaran yang cukup. Melalui olahraga tradisional diharapkan tubuh menjadi bugar dan juga memiliki moral yang sehat (*Ora et Labora*). Oleh karena itu sudah waktunya pemerintah juga lebih memperhatikan masalah olahraga ini baik olahraga modern maupun olahraga tradisional.

Olahraga tradisional dipandang bermanfaat, karena memiliki unsur-unsur yang positif dalam mengembangkan potensi manusia terutama generasi muda. Generasi muda sangat memerlukan ketangkasan, kecepatan, ketepatan, kecermatan, kekuatan, kelenturan, kejujuran, kerjasama yang selanjutnya generasi muda menjadi bugar, sehat lahir dan batinnya, mengingat generasi muda sebagai generasi

harapan bangsa.

Oleh karena itu sejak dini generasi muda sudah harus mengenal yang namanya olahraga, baik itu olahraga modern maupun olahraga tradisional. Pada tatanan mikro, yang paling ideal untuk memasyarakatkan olahraga tradisional adalah pada tataran pendidikan formal, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama. Karena pada jenjang tersebut merupakan awal yang ideal pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian yang positif. Penyelenggaraan pendidikan sebagai proses menumbuh kembangkan manusia idealnya berlangsung seumur hidup. Berkaitan dengan penyelenggaraan olahraga di sekolah sebagai media pendidikan, pemasyarakatan olahraga tradisional melalui pembelajaran pendidikan jasmani dipandang sangat strategis.

Didalam olahraga tradisional, apapun jenisnya selalu mengandung ajaran-ajaran luhur dari pemiliknya, dan hal tersebut sebagai upaya pembentukan karakter bagi pemiliknya. Olahraga tradisional tidak hanya sekedar menggerakkan anggota tubuh dengan tujuan agar menjadi bugar dan sehat, namun juga mencoba meresapi perilaku moral dan bentuk penanaman perilaku moral dan nilai-nilai dari pemilik olahraga tradisional tersebut.

Olahraga tradisional tidak hanya sekedar membantuk tubuh menjadi sehat melainkan juga bisa sebagai alat membela diri jika diserang atau menghadapi suatu tindak kejahatan, seperti halnya pencak silat, dan termasuk juga menyipet atau juga disebut menyumpit. Oleh karena itu olahraga tradisional juga merupakan bentuk dari pendidikan jasmani.

Olahraga tradisional banyak mengandung keunikan-keunikan, yang sudah jarang atau mungkin tidak ditemui dalam masyarakat modern. Sebab olahraga tradisional juga bisa dikatakan sebagai olahraga masyarakat dulu atau olahraga tradisional merupakan cerminan dari budaya masyarakat dulu. Keunikan-keunikan tersebut tidak hanya menjadi sesuatu yang menarik dan enak ditonton, tetapi juga merupakan sajian yang mungkin tidak dijumpai di tempat lain. Oleh karena itu olahraga tradisional juga merupakan

bisa menjadi objek wisata yang disajikan kepada para wisatawan. Orang datang ke suatu daerah bukan hanya sekedar ingin berolahraga tradisional tersebut juga ingin menikmati keunikannya dan sebagai ragam budaya bangsa. Masyarakat Kalimantan tengah yang suku Dayak sebagai penduduk asli, sudah tentu sangat kaya dengan ragam budayanya, dan salah satunya adalah olahraga tradisional.

Provinsi Kalimantan Tengah umumnya dan khususnya kota Palangka Raya yang berkembang pesat, tidak hanya pada aspek pembangunan fisik (pembangunan infrastruktur saja) melainkan juga pembangunan dibidang kependudukan. Hal tersebut tampak pada aneka ragam penduduknya yang terdiri dari berbagai suku, misalnya suku Dayak sebagai penduduk asli, suku Banjar, suku Jawa, Batak, Irian dan sedikit saudara dari Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, Sulawesi serta hampir dari seluruh suku yang ada di Indonesia. Namun demikian harmonisasi kehidupan masyarakatnya terjalin dengan baik, kebebasan kehidupan beragama, berkumpul sesuai dengan keyakinannya juga berjalan dengan baik. Sebagai Provinsi Kalimantan Tengah, masyarakatnya memiliki apresiasi yang tinggi terhadap perkembangan dunia olahraga.

Olahraga sudah menempati posisi yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kota Palangka Raya bahkan meningkatnya minat masyarakat ditunjukkan dengan semakin bertambahnya klub-klub atau kelompok-kelompok dari berbagai cabang olahraga termasuk kegiatan olahraga tradisional. Di Kalimantan Tengah juga terdapat banyak sekali olahraga tradisional namun yang sering dipertandingkan dalam event-event wisata atau pekan seni dan budaya di Kalimantan Tengah diantaranya: *Meyipet*, *Sepak Sawut*, *Bagasing*, *Balugo*, *Besey kambe*, *Magaruhi*, *Meneweng* dan *Menyila Kayu* yang saat ini menjadi ajang untuk menarik perhatian masyarakat luas.

Berbagai macam kegiatan olahraga tradisional sebagaimana tersebut di atas, merupakan refleksi dari kehidupan sehari-hari suku Dayak di Kota Palangka Raya. Hal tersebut sebagai aktivitas hidup suku Dayak dalam bekerja, berburu, dan dalam berpesta selepas

panen. Seperti *Meyipet*, awalnya bukanlah sebagai suatu olahraga, namun merupakan salah satu cara berburu di hutan, karena pada saat itu belum dikenal dan diketahui berburu dengan senjata api, sehingga berburu menangkap burung, kijang, babi dengan menggunakan sipet (sumpit). Demikian juga dengan besey kambe (mendayung atau berperahu), merupakan salah satu aktivitas yang tidak mungkin ditinggalkan oleh masyarakat Dayak, sebab mereka pada umumnya bermukim di tepi sungai, dan perahu merupakan satu-satunya kendaraan atau sarana transportasi, baik ke ladang, mencari ikan maupun bepergian, demikian juga dengan yang lainnya, dan dalam perkembangannya menjadi olahraga tradisional yang sering ditampilkan pada acara-acara tertentu, seperti dilombakan dalam kaitannya dengan kegiatan wisata dan pesta budaya.

Palangka Raya sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Tengah tumbuh dan berkembang bukan saja sebagai pusat pemerintahan tetapi juga menjadi pusat ekonomi, pusat politik regional Kalimantan Tengah, pusat pendidikan yang sekaligus menjadi pusat budaya dan agent perubahan sosial budaya. Sudah bisa dipastikan bahwa masyarakatnya yang beragam, dan hingar bingar kehidupan kota menjadi karakter tersendiri dalam kehidupan kota. Hal tersebut berpengaruh pada kehidupan budaya masyarakatnya, sehingga tidak dijumpai lagi kehidupan masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan bersahaja sebagai masyarakat tradisional, melainkan tumbuh dan berkembang sebagai masyarakat modern. Nilai-nilai sosial secara perlahan bergeser berganti menjadi nilai-nilai modern, sikap kebersamaan dan bergeser menjadi sikap individualistis dan sendi-sendi kehidupan juga bergeser menjadi tonggak kehidupan modern.

Dewasa ini sudah sangat jarang dijumpai lagi kegiatan olahraga tradisional dipertontonkan di kampung-kampung apalagi di masyarakat Kota Palangka Raya, dan bahkan yang lebih memprihatinkan lagi para generasi muda (remaja) banyak yang tidak mengenal bahwa hal tersebut masuk sebagai olahraga tradisional. Hal ini sangat dimungkinkan karena olahraga tradisional dianggap tidak

menarik, dan masih lebih menarik permainan *play station (game-game modern)*.

Keberagaman masyarakat di Kota Palangka Raya berdasarkan asal usul mereka ikut memberikan kontribusi dalam percepatan tidak berkembangnya (mundurnya) olahraga tradisional. Sebab setiap warga kota masih terikat erat dengan budaya leluhur mereka dan mereka bahkan memiliki perkumpulan (paguyuban) yang salah satu tugasnya adalah melestarikan budaya mereka masing-masing. Modernisasi yang ditandai dengan perubahan dan majunya teknologi sungguh menjadi penyebab utama terjadinya berbagai perubahan sosial dan budaya di masyarakat.

Menyadari hal tersebut, pemerintah mulai melakukan berbagai upaya dan pembinaan terhadap kegiatan olahraga tradisional dalam rangka melestarikannya dengan cara memasukan pembinaan olahraga tradisional tersebut ke dalam program Dinas Pendidikan dan Keolahragaan serta Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Palangka Raya. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang memunculkan kegiatan olahraga tradisional selalu dikaitkan dengan kegiatan budaya dan wisata, dan itupun frekuensi penyelenggaraan kegiatannya dirasa terlalu lama (1x/tahun) dan belum tampak kegiatan pembinaannya.

Menyikapi fenomena kegiatan olahraga tradisional di masyarakat Kota Palangka Raya sebagaimana dijelaskan di atas, muncul beberapa pertanyaan mendasar, yaitu:

- (1) mengapa kegiatan olahraga tradisional menjadi tersingkirkan di rumahnya sendiri, padahal olahraga tradisional mencirikan nilai-nilai luhur dan jati diri bangsa atau masyarakat si empunya?,
- (2) apakah majunya budaya suatu masyarakat harus meninggalkan budayanya sendiri ? padahal budayanya sendiri tersebut sebagai warisan leluhur,
- (3) terus siapa yang harus bertanggung jawab,
- (4) bagaimana dengan pemerintah, apakah pemerintah membiarkan hal tersebut terjadi ?.

Agar bisa menjawab berbagai pertanyaan sebagaimana disebutkan di atas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang Olahraga Tradisional Meyipet dan Balogo di masyarakat Kota Palangka Raya. Permasalahannya adalah

bagaimana upaya pemerintah untuk melestarikan kegiatan olahraga tradisional *menyipet* Kota Palangka Raya ? Adapun yang menjadi tujuan dalam tulisan ini adalah ingin mendiskripsikan dan menganalisis kegiatan pelestarian olahraga tradisional *menyipet* di masyarakat Kota Palangka Raya.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Kebudayaan Sebagai Cara Hidup

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2007) dideskripsikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kebudayaan dapat dibedakan dalam tiga wujud yakni:

- (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan,
- (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas tindakan berpola oleh manusia dalam masyarakat; dan
- (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Untuk lebih memudahkan dalam mendeskripsikan dan menganalisis pola kehidupan masyarakat, maka konsep kebudayaan dipilah-pilah lagi ke dalam tujuh unsur yakni:

- (1) bahasa,
- (2) sistem pengetahuan,
- (3) organisasi sosial,
- (4) sistem peralatan hidup dan teknologi,
- (5) sistem mata pencaharian hidup,
- (6) sistem religi/kepercayaan, dan
- (7) kesenian.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan dalam masyarakat tidak hanya berasal dari luar masyarakat yang bersangkutan terjadi kontak dengan dunia luar, tetapi dapat pula terjadi sebagai akibat dinamika yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri, seperti bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk, kepentingan pribadi atau kelompok, persaingan, munculnya ide-ide baru, (*inovasi*). Tingkat kebutuhan, keuntungan langsung yang diperoleh, persaingan, hadiah atau hukuman serta hal baru (*novelty*) merupakan faktor pendorong perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan kebudayaan manusia (Sztompka, P : 2005). Oleh karena itu dalam kehidupannya kebudayaan bisa membawa kearah perubahan yang diinginkan masyarakat, demikian juga sebaliknya dapat diabaikan, apabila tidak memiliki manfaat.

Reinterpretasi makna, artinya bahwa makna dari suatu unsur budaya dalam konteks kebudayaan tertentu (budaya A misalnya) mendapat arti yang baru setelah menjadi bagian dari unsur budaya yang lain (budaya B). Reinterpretasi faedah, artinya manfaat suatu unsur budaya berubah sesuai dengan nilai yang sedang dianut masyarakat pada saat itu. Reinterpretasi fungsi, artinya bahwa bentuk atau rupa unsur suatu budaya dalam konteks budaya lama, setelah menjadi bagian dari budaya baru berubah fungsinya walaupun masih mempunyai bentuk atau rupa yang sama. Sehubungan dengan pemahaman terhadap tingkah laku manusia, Talcott Parsons dalam Suwarno (2007) menyatakan bahwa dalam bertindak individu memiliki seperangkat aturan-aturan (*set of rules*) yang dipakai sebagai pegangan untuk menginterpretasikan gejala-gejala yang ada dalam lingkungannya dan menjadi pegangan bagi mewujudkan kelakuan-kelakuan.

Adapun ciri-ciri dari aturan-aturan yang menjadi pegangan dalam mewujudkan tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

(a) Instruksi-instruksi untuk bertingkah laku tertentu (berkelakuan tertentu), aturan-aturan tersebut merupakan pegangan bagi pelakunya untuk berkelakuan tertentu dalam situasi tertentu pula.

- (b) Aturan-aturan mempunyai pusatnya dipemikiran sebagai elemen-elemen pengetahuan manusia, aturan-aturan ini ada pada individu dan bukan pada masyarakat.
- (c) Aturan-aturan dipelajari melalui komunikasi simbolik dengan menyimpulkan dari kelakuan. Misalnya antara guru dan murid melalui simbol-simbol inferensi. Manusia cenderung meramalkan apa yang akan dilakukan yang diwujudkan ia mengharapkan tanggapan yang sesuai dengan apa yang diinginkannya.
- (d) Aturan-aturan yang dipakai pada tingkat yang berbeda, yang menentukan pengaruh-pengaruh atau akibat-akibat yang berbbeda-beda pada kelakuan. Tingkat-tingkat yang berbeda pada nilai-nilai yaitu etos dan pandangan hidup, dan ada pula aturan yang pragmatis. Misalnya keyakinan, akan tetap diyakini walaupun ada bukti-bukti bahwa pendapat itu salah.
- (e) Aturan-aturan yang disimpulkan dari kelakuan seorang pelaku oleh seorang pengamat tidak bebas atau berdiri sendiri terlepas dari yang disimpulkan oleh si pelaku.
- (f) Aturan-aturan adalah intruksi-intruksi dalam rangka mengkonstruksikan, mengkombinasikan dan menginterpretasikan berbagai hal yang berkaitan dengan simbol-simbol. Misalnya: kebudayaan dapat menciptakan suatu hal yang baru dari yang sudah ada.
- (g) Aturan-aturan yang ada dalam kebudayaan digunakan/dipakai oleh individu tersebut hanya berfungsi dalam kaitanya dengan gejala-gejala yang ada.
- (h) Aturan-aturan mempunyai sifat yang menyebabkan individu dapat mengerti atau menginterpretasikan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan kebudayaan yang tidak terbatas dan mewujudkan tindakan-tindakan yang tidak terbatas pula.

Koentjaraningrat (2007) menyebutkan bahwa untuk memahami perilaku manusia focus perhatian hendaknya lebih ditujukan kepada kemampuan individu sepanjang hidupnya berbuat untuk tujuan tertentu dan dengan

motivasi tertentu pula. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal sifat, kemampuan fisik serta mental. Setiap orang memiliki motivasi, dorongan internal yang menuntunnya ke arah suatu tindakan atau perbuatan tertentu. Perubahan sosial adalah perubahan penting dalam struktur sosial yang meliputi pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Perubahan sosial mencakup seluruh aspek kehidupan sosial dan terjadi pada berbagai tingkat kehidupan manusia meliputi tingkat individual, interaksi, organisasi, institusi, komunitas, masyarakat, kebudayaan, peradaban dan global. Perubahan pada setiap tingkat kehidupan sosial dianggap sebagai perubahan sosial. Sehingga penelitian dengan latar belakang kebudayaan Masyarakat Kalimantan Tengah dapat dipusatkan pada arah dan tingkat perubahan diberbagai tingkat dan hubungan antar perubahan diberbagai tingkat yang berbeda. Perubahan sosial sebagai proses perkembangan akan menimbulkan perbedaan struktur dan fungsi masyarakat selalu saling terkait.

Perubahan struktur dalam suatu sistem adalah perubahan dalam kultur normal sistem sosial yang bersangkutan. Saling ketergantungan unit-unit dalam suatu sistem berarti bahwa perubahan dalam unit tertentu mungkin menimbulkan perubahan dalam unit lain, dan perubahan pada tingkat tertentu dari suatu sistem mungkin mempengaruhi perubahan pada tingkat lain. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dapat muncul dari dalam dan luar, yaitu faktor yang muncul dari system sosial lain dan faktor yang dihasilkan dari ketegangan internal yang seimbang antara input dan output diantara beberapa sub sistem. Suatu sistem sosial cenderung menampilkan tugas-tugas tertentu yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya dan analisis sosiologi mencakup usaha untuk menemukan struktur sosial yang dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut dan memenuhi kebutuhan sistem sosial tersebut. Struktur atau lembaga sosial yang ada sekarang secara inheren fungsional bagi masyarakat. Birokrasi yang berlebihan bisa menjadi disfungsi bagi masyarakat, karena kekacauan peraturan dan akan sangat mengganggu kebebasan individu.

2.2. Asal-Usul Suku Dayak

Mengenai suku Dayak, masih terlihat adanya perbedaan-perbedaan pendapat. Sebagian mengatakan bahwa suku Dayak berasal dari langit ke tujuh, dan ada pula yang berpendapat bahwa suku Dayak berasal dari *proto* Melayu. Menurut *tetek tatum*, orang Dayak berasal dari langit ke tujuh. Diturunkan ke bumi dengan menggunakan *Palangka Bulau*, oleh *Ranying Hatalla*. Menurut keyakinan orang Dayak yang berasal dari kepercayaan Kaharingan yang ditulis oleh Nila Riwayat (2003), manusia diturunkan dari langit ke tujuh di empat tempat, yaitu:

- 1) Di Tantan Puruk Pamatuan, yang terletak di hulu Sungai Kahayan dan Barito.
- 2) Di Tandang Liang Mangan Puruk Kaminting, yang letaknya disekitar Gunung Raya.
- 3) Di Datah Tangkasiang, di hulu Sungai Malahui, yang terletak di daerah Kalimantan Barat.
- 4) Di Puruk Kambang Tanah Siang, yang terletak di hulu Sungai Barito Kalimantan Tengah.

Orang-orang Dayak yang diturunkan di tempat-tempat ini, saling kawin mengawin satu dengan lainnya, lalu berkembang biak menempati seluruh pulau Kalimantan. Secara ilmiah dikatakan bahwa kurang lebih dua ratus tahun sebelum masehi, terjadilah perpindahan bangsa Melayu yang pertama ke Indonesia. Mereka datang secara bergelombang dari daerah Yunan. Mula-mula mereka mendiami daerah pantai, akan tetapi karena kedatangan bangsa Melayu muda, maka bangsa Melayu tua atau *proto* Melayu, terdesak masuk ke pedalaman. Bisa jadi hal ini disebabkan karena kalah perang atau disebabkan karena kebudayaan Melayu tua lebih rendah bila dibandingkan dengan Melayu muda.

Selanjutnya Hari Poerwanto (2000) menjelaskan sebelum bangsa Melayu tua datang dan mendiami daerah tersebut, menurut penelitian, di daerah itu telah ada bangsa Negro dan bangsa Wedda. Bangsa Negro

ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- 1) Bertubuh kecil.
- 2) Warna kulit kehitam-hitaman.
- 3) Rambut keriting.
- 4) Bentuk kepala bundar dan menengah.

Sisa-sisa bangsa ini sendiri masih dijumpai di daerah Malaya, orang Semang, dan orang Acta di Philipina.

Ciri-ciri bangsa Wedda adalah sebagai berikut:

- 1) Rambut ikal berombak.
- 2) Kulit tidak terlalu gelap.
- 3) Bentuk kepala menengah.
- 4) Mata agak masuk ke dalam.
- 5) Tubuhnya lebih tinggi dari pada bangsa Negrito.

Sisa-sisa bangsa ini masih kita jumpai di Malaka, orang Senoi, orang Kubu di Palembang, orang Jambi di Jambi. Orang Tokea dan Toala di Sulawesi, orang Tomuna di pulau Tomuna, bahkan mungkin pula sisa-sisa suku bangsa ini terdapat di Pulau Jawa dan Kalimantan. Kohlbrugge, seorang Antropolog, membagi suku Dayak atas dua bagian, yaitu:

- 1) Suku Dayak yang berkepala panjang atau *dolichocephall*, yang mendiami sepanjang Sungai Kapuas, dan bermuara di sebelah barat kota Banjarmasin.
- 2) Suku Dayak yang berkepala bulat atau *brachyoephaall*, antara lain suku Dayak Kayan, nama anak sungai dari Kapuas, Dayak daerah Kahayan dan Dayak daerah Katingan.

Tjilik Riwut (1979) menjelaskan suku-suku Dayak yang hidupnya masih sangat sederhana, misalnya suku Dayak Ot antara lain Ot Panyawung, Ot Siauw, Ot Mondai, Ot Pari, Ot Saribas, Ot Olong-olong, kebanyakan tinggal di pegunungan hulu Sungai Kahayan, Barito, Kapuas, Mahakam, dan di pegunungan berbatasan dengan Kalimantan Utara. Kepiawaian suku Dayak Ot dalam hal sumpit menyempit sudah terbukti. Di masa lalu bangsa Inggris dan bangsa Belanda sangat takut kepada suku Ot, karena sering tanpa diketahui

dari mana asalnya, sumpitan mereka mengenai musuhnya.

Apapun pendapat para ahli mengenai asal usul suku Dayak, penulis tetap pada pendirian bahwa suku Dayak adalah penduduk asli Pulau Kalimantan. Walau dari pengalaman penulis ketika berada di pedalaman, sampai ke udik-udik, banyak bertemu dengan suku Dayak yang matanya agak masuk ke dalam, bisa jadi mereka itu adalah campuran *proto* Melayu atau Melayu tua dengan penduduk asli Pulau Kalimantan. Karena apapun juga, secara batin, suku Dayak meyakini bahwa mereka berasal dari satu turunan, yang diturunkan dengan *Palangka Bulau* dari langit ke tujuh oleh *Ranying Hatalla*.

Pada masa lalu, diantara satu suku dengan suku lainnya di kalangan suku Dayak sendiri, sering terjadi peperangan untuk mencari kepala manusia. Inilah yang merupakan salah satu faktor penyebab suku Dayak tersebar di seluruh Kalimantan. Mereka mencari tempat-tempat yang aman dari serangan suku lain, mengisolasi diri dari pergaulan dengan suku-suku lain. Akibatnya budaya diantara satu suku dengan suku lainnya menjadi berbeda.

Demi keamanan dan keselamatan suku, mereka membangun rumah besar, tinggi dan kuat, hingga dapat memuat seratus sampai dua ratus orang didalamnya. Rumah tersebut disebut Rumah *Batang* atau *Lamin*.

Suku-suku Dayak tersebar di Kalimantan, sebagian ada yang di Kalimantan Utara, dan sebagian lagi di Kalimantan wilayah Republik Indonesia. Sesungguhnya, bagi orang Dayak sendiri, tidak ada batas yang secara tegas mengenai batas daerah ini.

2.2. Kekerabatan Suku Dayak

Kata kekerabatan dibentuk dari kata kerabat yang berarti pertalian keluarga atau sanak keluarga. Adapun kekerabatan itu sendiri adalah hubungan sosial yang timbul dari perkawinan dan keturunan. Menurut yang umum sistem kekerabatan itu meliputi :

2.2.1. Kekerabatan Bilateral

Kekerabatan bilateral ini merupakan

hubungan kekeluargaan yang melihat hubungan tersebut dari pihak ayah maupun pihak ibu secara bersama-sama. Kekeluargaan bilateral ialah : “kekerabatan yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pihak ayah maupun pihak ibu merupakan kerabat. Dalam hubungan dengan pembagian warisan, maka dalam kekerabatan bilateral tidak ada salah satu pihak yang diutamakan tetapi baik perempuan maupun pria memperoleh hak yang sama.

a. Kekerabatan Unilateral

Kekerabatan unilateral ini merupakan sistem kekerabatan yang melihat hubungan kekeluargaan dari salah satu pihak saja. Misalnya dari pihak ayah atau ibu. “kekerabatan unilateral menghitung kekerabatan melalui satu pihak saja.”

b. Kekerabatan Patrilineal

Kekerabatan patrilineal merupakan cara menghitung hubungan kekeluargaan melalui pihak ayah saja. Artinya pihak laki-laki yang memiliki hak mutlak dalam keluarga dan garis marga atau keturunan dihitung berdasarkan marga ayah.

c. Kekerabatan Matrilineal

Kekerabatan matrilineal menghitung cara kekerabatan hanya dari pihak ibu saja. Artinya pihak ibu yang memiliki hak mutlak dalam keluarga dan garis besar marga atau keturunan dihitung berdasarkan marga.

d. Kekerabatan Ambilineal

Kekerabatan ambilineal merupakan cara hitung hubungan kekerabatan dapat melalui ayah dan sebagian lagi melalui ibu.

“Kekerabatan orang *Dayak Ngaju, Ot Danum* maupun *Ma’anyan* berdasarkan prinsip keturunan *ambilineal*, yang menghitung hubungan kekerabatan itu untuk sebagian orang dalam masyarakat melalui laki-laki dan untuk sebagian orang yang lain dalam masyarakat itu juga melalui perempuan” (Nila Riwut, 2003).

Jadi menurut *kekerabatan ambilineal* yang berlaku di kalangan masyarakat *Dayak* jelas yang dianggap keluarga merupakan saudara dari pihak ayah maupun dari pihak

ibu, sedangkan untuk pembagian warisan sama dibagi sama pihak antara anak laki-laki dan perempuan. Artinya merekalah para ahli waris sah dari harta keluarga tersebut.

2.3. Pengertian Olahraga Tradisional

Menurut Dwi Urbaningrum (2003) olahraga tradisional merupakan bagian dan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan sendiri pada dasarnya merupakan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya. Oleh karena itu kebudayaan merupakan pola bagi tingkah laku yang nyata maupun yang abstrak, dan diperoleh serta diwariskan melalui proses belajar dengan menggunakan lambang-lambang.

Olahraga tradisional Indonesia yang berupa permainan pada dasarnya merupakan perwujudan dan proses adaptasi masyarakat Indonesia dalam menghadapi lingkungannya dalam bentuk permainan. Realita proses kemunculan suatu jenis olahraga tradisional atau permainan rakyat adalah sebagai ekspresi diri dan adaptasi atas apa yang mereka alami dan rasakan. Sebagai misal adalah permainan “perisaian” di Nusa Tenggara Barat; permainan ini muncul sebagai proses adaptasi dan penalaran atas apa yang mereka alami, mereka berpikir bahwa hujan yang diharapkan akan turun ketika mereka mau berkorban mengeluarkan darahnya. Untuk itulah, mereka melakukan permainan “perisaian” hingga salah satu diantara mereka mengeluarkan darah akibat cambukan lawan.

Olahraga tradisional lahir tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Sebab olahraga tradisional lahir dari aktivitas sehari-hari masyarakat, baik itu aktivitas (bekerja), berburu, bersyukur karena selesai memanen hasil pertanian yang melimpah, permainan dalam melepas lelah, yang biasanya menggunakan sarana (alat untuk bekerja atau berburu).

Sebagai olahraga yang lahir dan diilhami oleh berbagai aktivitas masyarakat, sudah barang tentu olahraga tradisional memiliki muatan-muatan nilai luhur dalam bekerja,

bergaul dan sekaligus merupakan jatidiri bangsa atau masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu keberadaan olahraga harus tetap dijaga dan dilestarikan, karena hal tersebut sebagai bagian dari budaya kita. Melalui olahraga tradisional kita bisa belajar banyak hal dari nenek moyang kita, tentang semangatnya, nilai seni, nilai sportivitas dan kejujurannya, serta nilai-nilai religiusnya.

Dan contoh di atas sedikit tersirat akan pengertian olahraga tradisional; yakni bahwa olahraga tradisional merupakan kegiatan olahraga yang berkembang dan suatu kebiasaan masyarakat tertentu, dengan maksud-maksud tertentu, dan dilakukan secara turun-temurun pada masyarakat tersebut.

Untuk lebih jelas lagi pemahaman kita terhadap pengertian olahraga tradisional perlu dijelaskan bahwa suatu permainan rakyat dapat dikatakan sebagai olahraga tradisional apabila permainan tersebut mengandung unsur olahraga dan tradisi. Unsur olahraga, berarti permainan tersebut melibatkan aktivitas fisik dengan didominasi kelompok otot besar dan melibatkan unsur emosi (kesenangan dan kepuasan); unsur tradisi, berarti berkaitan dengan kebiasaan atau adat suatu kelompok masyarakat dengan maksud-maksud tertentu, dan dilakukan secara turun temurun dan generasi ke generasi.

Olahraga tradisional berdasarkan kebijakan MENPORA (1999) adalah olahraga yang berkembang dari suatu Jenis permainan daerah tertentu sehingga menjadi jenis olahraga yang bersifat asli/tradisional dan berkembang di daerah lain sebagai salah satu kekayaan bangsa. Olahraga tradisional merupakan sebuah kegiatan olahraga yang memiliki keunikan tersendiri, jika dibandingkan dengan bentuk atau cabang-cabang olahraga yang lain. Unik, karena olahraga tradisional tidak terlepas dari tradisi yang berlaku di daerah masing-masing. Tidak sedikit olahraga tradisional yang dipengaruhi oleh budaya setempat, kemampuan magis, bahkan olah senipun ikut berperan dalam beberapa jenis olahraga tradisional. Namun, kondisi yang sedemikian rupa itu, malah menguntungkan terhadap kekayaan dan keanekaragaman olahraga tradisional di

negara kita. Karena dengan sendirinya, jumlah olahraga tradisional akan sebanyak jumlah tradisi yang ada dan berlaku di Indonesia.

Upaya pembinaan dan pengembangan olahraga tradisional merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya pembudayaan masyarakat untuk “gemar beraktivitas jasmani” (olahraga) yang pada akhirnya berdampak pada terwujudnya masyarakat yang sehat, bugar dan berkualitas. Disamping itu, olahraga tradisional sebagai aset kekayaan budaya bangsa, sudah sepatutnya diangkat untuk menunjukkan perannya dalam usaha mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Dari pemikiran di atas, maka sudah sewajarnya olahraga tradisional mendapat prioritas untuk dibina, dilindungi, dikembangkan dan diberdayakan (Rusli Luthan : 2002).

Berbagai upaya pembinaan, pengembangan, pelestarian dan pemberdayaan olahraga tradisional saat ini, masih dirasakan belum optimal dan menemui berbagai kendala. Meskipun sebagian jenis olahraga tradisional sudah dikenal bahkan sudah dimanfaatkan untuk dipertandingkan/dilombakan oleh sekelompok masyarakat, namun masih banyak jenis olahraga tradisional yang sudah dikenal tapi belum dimanfaatkan. Bahkan ada jenis olahraga tradisional yang sudah hilang atau tidak dikenal lagi. Apabila tidak ada upaya untuk melestarikan dan mempertahankan, niscaya olahraga tradisional akan semakin dilupakan dan hilang termakan jaman, tergeser oleh olahraga modern yang dianggap lebih memiliki bobot bagi prestise di masyarakat.

Usaha menggali, menumbuhkan, melestarikan dan mengembangkan olahraga asli/tradisional perlu dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan. Upaya pengembangan olahraga tradisional tidak hanya untuk melestarikan nilai-nilai tradisi budaya dan olahraga yang hidup di masyarakat akan tetapi juga sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan ketahanan budaya masyarakat, jati diri bangsa dan pembangunan industri pariwisata daerah.

Oleh karena itu, langkah yang tepat bila ada usaha untuk membukukan kumpulan olahraga

tradisional yang terserak disegala suku bangsa. Sehingga ada beberapa keuntungan yang akan didapat dengan diterbitkannya buku tersebut. Keuntungan itu, antara lain dengan sendirinya akan terjadi pengembangan dan pelestarian bagi olahraga tradisional. Dan sudah tentu, dampak akhir dari usaha ini, adalah makin terbukanya wacana bangsa Indonesia tentang keragaman dari olahraga tradisional yang ada di negara kita. Dari usaha ini pula, kita akan dapat menginventarisasi sekaligus olahraga tradisional yang masih, jarang, bahkan yang sudah tidak dimainkan lagi oleh masyarakat.

2.4. Olahraga Menyipet

Offeny A Ibrahim (2014) menjelaskan *sumpitan*, Merupakan sebuah senjata utama selain Mandau, bagi suku Dayak. Umumnya terbuat dari kayu ulin. Bentuknya bulat dibor dengan diameter 2-3 cm, panjang 1,5 – 2,5 meter, ditengah-tengahnya berlubang dengan diameter lubang $\frac{1}{4}$ - $\frac{3}{4}$ cm yang digunakan untuk memasukan 'damek' (bahasa Dayak Ngaju), bahasa Indonesia 'damak' yaitu anak sumpitan dengan bentuk bulat, berdiameter kurang dari 1cm. Anak sumpit dapat terbuat dari lidi pelepah rigel/handiwung (serdang/ sejenis palm hutan) atau bisa juga dari bamboo yang diraut, yang salah satu ujungnya berbentuk seperti kerucut yang terbuat dari kayu massanya ringan dari kayu pelawi atau batang taberu yang dikeringkan (bahasa Indonesia tamberau). Ini namanya 'pimping damek' berfungsi sebagai sayap kendali supaya anak sumpit dapat melesat dengan lurus atau sebagai penyeimbang saat lepas dari rombak sipet (lobang sumpit).

Sedangkan ujungnya yang lain adalah mata anak sumpit. Mata anak sumpt diberi racun yang sangat mematikan binatang buruan atau manusia terbuat dari getah tumbuh-tumbuhan (gita siren, ditambah dengan ramuan lainnya seperti bisa binatang : ular, dan kalajengking) atau ujung matanya bisa juga disambung dengan panting ikan pari, atau besi yang dibuat secara khusus. 'Taberau' merupakan jenis tumbuhan gelagah yang biasanya tumbuh dipinggir sungai bentuknya seperti pohon tebu, pohon inilah yang sangat ringan untuk dikendalikan

anak sumpit. Pada ujung sumpit sebelah atas ada mata tombak, dalam bahasa Dayak Ngaju mata tombak itu disebut 'sangguh' sipet jika pada jaman dahulu berfungsi untuk menombak binatang buruan.

Dahulu 'sangguh sipet' ini terbuat dari batu gunung yang diikat dengan rotan dan telah dianyam, 'simpei sipet'. Kelengkapan lain pada sumpitan ini yaitu disebut 'telep' menyimpan 'ipu' (ipuh atau racun damak). Dahulu dalam proses pembuatan sumpit atau sipet dilakukan dengan dua cara yaitu pertama keterampilan tangan dari sang pembuat. Cara kedua, yaitu dengan menggunakan tenaga dari alam dengan memanfaatkan kekuatan arus air riam (air jeram) yang dibuat menjadi semacam kincir penumpuk padi. Harga jual sumpit atau sipet telah ditentukan oleh hukum adat, yaitu sebesar 'jipen ije atau due halamaung taheta' (senilai satu buah atau dua buah guci antik yang baru). Menurut kepercayaan suku Dayak sumpit atau sipet ini tidak boleh digunakan untuk membunuh sesama. Sumpit atau sipet hanya dapat dipergunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti berburu.

Sipet ini tidak diperkenankan atau pantang diinjak-injak apalagi dipotong dengan parang karena jika hal tersebut dilakukan artinya melanggar hukum adat, yang dapat mengakibatkan pelakunya akan 'impautang' (dituntut / didenda dalam rapat adat) dari segi penggunaannya sumpit atau sipet ini memiliki keunggulan tersendiri karena dapat digunakan sebagai senjata jarak jauh dan tidak merusak alam karena bahan pembuatannya yang alami. Dan salah satu kelebihan sumpit atau sipet ini memiliki akurasi tembak yang dapat mencapai 200 meter hanya dengan mengandalkan kekuatan hembusan napas yang telah terlatih (amalan). Antara sipet dan damek memiliki ketergantungan yang tinggi (saling mendukung/ memiliki keseimbangan). Walaupun sipetnya bagus tetapi dameknya dibuat sembarangan maka hasilnya juga kurang memuaskan serta sebaliknya. Artinya kedua saling berpeeraan

penting dalam ketepatan mengenai sasaran/mangsa walaupun juga napas penyempit serta kemahiran juga sangat berperan penting di sini.

Sebagai peralatan Olahraga ; maka Fungsi sumpit bukan untuk berburu atau untuk berperang melainkan diperlombakan pada olahraga-olahraga daerah. 'Simpet' berarti melakukan aktifitas menyempit. Menjadi nomor olahraga yang diperhitungkan pada setiap pertandingan yang diselenggarakan di daerah. Olahraga tradisional sumpit tidak jauh berbeda dengan olahraga yang lainnya seperti olahraga tembak atau olahraga panah. Biasanya untuk sarasannya dibuat lingkaran dari karton atau kertas. Peserta lomba berlomba-lomba untuk mengernai lingkaran yang telah dibuat dengan jarak yang telah ditentukan oleh panitia lomba. Di Jepang olahraga sumpit dibina oleh International Fukiyado Association (IFA).

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan diharapkan mendapatkan hasil yang mendalam (*insight*) sekaligus menyeluruh (*holistic*). Dikatakan demikian, karena menurut Muhadji pendekatan kualitatif dilandasi filsafat fenomenologi, yang melahirkan beberapa istilah, seperti naturalistik oleh Guba, etnometodologi oleh Bogdan, dan interaksionisme simbolik oleh Blumer, dan masing-masing mempunyai kekhasan dalam menjalankan penelitiannya.

Pemilihan metode kualitatif tersebut dengan pertimbangan : Pertama metode kualitatif memiliki keunggulan, antara lain (i) lebih melihat proses daripada produk dari objek penelitiannya; (ii) sebagai upaya pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional, (iii) menggunakan analisis data secara induktif; (iii) untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti dengan menggunakan penelitian kuantitatif, (iv) untuk meneliti sesuatu secara mendalam (v) untuk meneliti sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap dan persepsi, (vi) dimanfaatkan peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya (Moleong, J. Lexi. 2004 : 7).

Kedua, peneliti berusaha mendeskripsikan dan memahami masyarakat yang menjadi sasaran pengamatan tadi lebih dipandang sebagai subyek yang memiliki kreativitas, pendapat, sikap, dan cita-cita tentang diri mereka sendiri atau dunia luar.

Ketiga, Sifat dari permasalahan yang diteliti lebih sesuai jika digunakan pendekatan kualitatif daripada pendekatan kuantitatif, sebab sifat permasalahan yang menghendaki data yang dikumpulkan bersifat data kualitatif tentang Upaya Pelestarian olahraga tradisional meyipet di masyarakat kota Palangka Raya.

3.1. Penentuan Informan

Salah satu karakter dari penelitian kualitatif adalah mendasarkan pada realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks, dan didalamnya mengandung regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan variasi. Oleh karena itu data atau informasi ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada, sehingga fenomena yang diteliti dapat berlangsung secara utuh. Dalam prosedur penentuan informan yang terpenting adalah bagaimana dapat menemukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang syarat informasi sesuai dengan fokus penelitian dengan benar sesuai secara metodologi.

Penentuan informan, berperan penting dan menentukan terhadap keberhasilan penelitian. Memperhatikan kenyataan sosial dan realita bahwa peneliti adalah dosen Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, dan aspek lain bahwa peneliti juga orang asli Kalimantan Tengah yang dari kecil sampai sekarang dibesarkan di Kalteng, dan sekaligus sebagai pelaku olahraga tradisional tersebut. Maka penentuan informan yang sesuai dengan metodologi dan pendekatan kualitatif adalah purposive (Sanggar Kanto dalam Burhan Bungin, 2003: 51). yaitu penentuan informan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (sesuai dengan metodologis). Adapun pertimbangan dimaksud antara lain, (1), (2) pengambil kebijakan (Dinas Budaya dan Pariwisata), dan (Guru Olahraga).

Berdasarkan konsep tersebut maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tokoh organisasi, tokoh budaya, Kepala bidang Olahraga Dinas Pendidikan Palangka Raya, Guru olahraga sekaligus sebagai pelatih atlet menyipet provinsi dan juga pemilik club menyipet .

1.1. Fokus Penelitian

Kegiatan olahraga tradisional *menyipet* di masyarakat Kota Palangka Raya.

- a. Festival *menyipet*
- b. Invitasi *menyipet*
- c. Suplemen Kurikulum *menyipet*
- d. Pengembangan *menyipet*

1.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masyarakat Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki penduduk yang beragam baik itu suku, asal usul, agama dan budaya, namun hidup secara harmonis, masing-masing dapat melaksanakan hak dan kewajiban sosial budaya (tanpa harus terganggu).

1.3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data untuk menjawab permasalahan penelitian ini adalah menggunakan instrumen pendekatan kualitatif sebagai berikut:

- a. Instrumen utama adalah peneliti sendiri dengan menggunakan berfikir analisis mampu membuat/menarik kesimpulan/verifikasi terhadap fenomena yang diteliti;
- b. Instrumen bantu adalah terdiri dari sarana-sarana atau alat-alat yang dapat membantu si peneliti (instrumen utama) dalam menarik kesimpulan atau membuat verifikasi terhadap fenomena yang diteliti.

1.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta.

Pada pengamatan tanpa peran serta, pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamatan berperan serta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati (Moleong,2004). Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan pada setiap ada kegiatan yang menyajikan tentang olahraga tradisional khususnya Menyipet dan Balugo di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah.

3.4.2. Wawancara

Sebagaimana ditegaskan Lincoln dan Guba (Moleong, 2004) maksud mengadakan wawancara antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan-kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Dengan mengacu kepada fokus penelitian, wawancara akan dilakukan terhadap informan kunci yang terdiri dari pengambil keputusan dan kebijakan kaitannya dengan budaya dan olahraga tradisional (Disbudpar), guru pendidikan jasmani dan Olahraga, tokoh masyarakat.

3.4.3. Dokumentasi

Moleong (2004) menjelaskan bahwa dokumen digunakan dalam penelitian karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dalam penelitian ini dokumen yang akan ditilik mencakup dokumen-dokumen kebijakan yang terkait dengan pelaksanaan kebijakan kaitannya dengan olahraga tradisional.

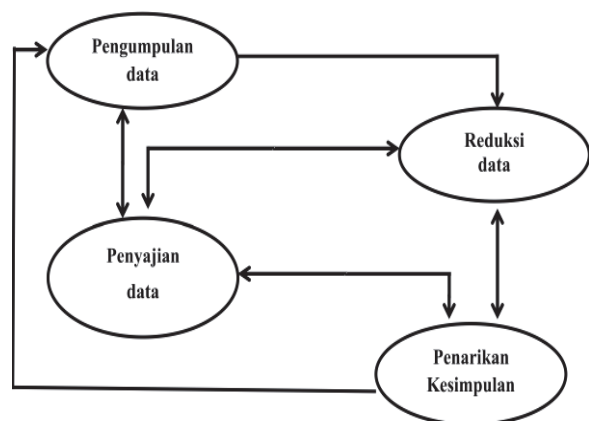
Langkah-langkah pengumpulan data tersebut di atas bukan merupakan urutan yang

kaku tetapi teknik-teknik itu secara operasional bersifat fleksibel sesuai situasi, kondisi, dan tuntutan di lapangan. Dalam hal ini tetap harus terjaga konsistensi dan kecermatan penggunaan teknik-teknik tersebut sehingga informasi yang diperoleh terjaga kualitasnya dan memenuhi standar kredibilitas, standar transferabilitas, standar dependabilitas dan standar konfirmabilitas yang dipersyaratkan dalam penelitian kualitatif.

1.6. Teknik Analisis Data

Menurut Patton yang dikutip Moleong, (2004), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar. Analisis data pertama-tama bermaksud mengorganisasikan data. Semua data yang terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya diatur, diurutkan, dikelompokkan, diberi kode, dan kemudian dikategorisasikan. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut minimal dapat menemukan tema dan proposisi sebagai teori substantif.

Mengingat pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, maka antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain, berlangsung simultan atau serempak dan terus menerus (Noeng Muhajir, 1990), sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Berikut merupakan anaaliis data interaktif dari Milles dan Huberman



Sumber : Milles dan Huberman, 1992

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Festival Menyipet

Pada kehidupan yang lalu, menyipet bukanlah sebagai salah satu jenis olahraga tradisional, namun menyipet sebagai salah satu jenis pekerjaan yang bertujuan untuk menambah variasi jenis lauk atau sekaligus untuk membasmi hama tanaman (berburu babi). Menyipet merupakan salah satu senjata bagi orang Dayak, disamping untuk melindungi diri dari serangan musuh juga sebagai senjata untuk berburu. Oleh karena itu setiap anak laki-laki maupun perempuan sangat tertarik dan diajari oleh orang tuanya dan khususnya bagi anak laki-laki selalu diajak oleh orang tunya untuk berburu dengan alat sipet. BAKAN senjata sipet ini sangat ditakuti oleh orang-orang Belanda pada era penjajahan Belanda dulu, karena penggunaan sipet tidak menimbulkan suara, tetapi jika terkena sudah bisa dipastikan akan mati. Hal ini dapat terjadi karena diujung sipet telah dibubuhi racun yang mematikan.

Zaman sudah berubah, masyarakat yang terdidik cukup banyak, dan mereka selalu memilih mencari yang sesuai atau setingkat dengan latar belakang pendidikannya. Ini berarti mereka tidak lagi kembali ke desa untuk berburu babi atau rusa, melainkan mengembangkan dan mewujudkan apa yang menjadi idealismenya dalam pekerjaan. Hal yang demikian wajar saja sebab pendidikan merupakan salah satu agen perubahan sosial.

Sementara itu luas hutan juga semakin berkurang, sehingga peluang untuk berburu binatang juga semakin menipis, sehingga secara perlahan mulai terjadi pergeseran, yang dulu sipet merupakan senjata untuk berburu atau mempertahankan diri, namun karena banyak masyarakat yang bekerja di kantoran, maka sipet dari orang tua mereka dipajang menjadi souvenir atau hiasan di rumah-rumah, sebagai simbol keturunan atau kepahlawanan dari leluhur mereka.

Di sisi yang lain pengaruh kemajuan teknologi semakin membawa kemajuan, dan secara perlahan berpengaruh pada sikap atau perilaku masyarakat dan dalam cakupan yang lebih luas juga berpengaruh pada nilai-nilai

budaya yang ada di masyarakat. Akibatnya nilai-nilai budaya terkikis, bergeser dan bisa jadi berubah dari asalnya dan bangga pada nilai-nilai budaya asing. Hal inilah yang selalu menjadi kekhawatiran orang tua maupun tokoh-tokoh masyarakat.

Masyarakat Dayak ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, bukan tanpa tujuan, hal seperti ini sebagaimana tindakan dari Parsons bahwa setiap orang melakukan sesuatu sudah tentu memiliki tujuan, baik vertikal maupun horizontal. Kemudian mereka memilih pekerjaan, menentukan masa depannya sendiri merupakan kebebasan setiap orang untuk memilih. Kebebasan memilih, kebebasan bertindak sesuai dengan keinginannya

Festival menyipet sebagai suatu fenomena di kota Palangka Raya sebagai upaya pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan olahraga tradisional. Sebagai suatu fenomena Parsons memiliki konsep yang menganalisis fenomenan tersebut antara lain pertama, elemen dasar untuk suatu tindakan sosial adalah bersifat *voluntaristik* (tindakan sosial yang berdasarkan nilai-nilai sosial yang dianut bersama secara sukarela dan diterima atau diakui oleh anggota masyarakat). Konsep Parsons yang pertama ini tidak perlu diragukan kebenarannya sebab dalam upaya atau melakukan tindakan kaitannya dengan menyipet ini tentu saja disertai dengan nilai-nilai budaya tentang kebersamaan, kepahlawanan, keberanian, kebenaran, kejujuran dan nilai-nilai komunikasi dan empati di antara sesama anggota keluarga masyarakat Dayak. Oleh karena itu pemerintah memandang hal itu patut untuk dilestarikan.

Masyarakat dan pemerintah kota palangka Raya melakukan tindakan untuk mengadakan festival menyipet sudah tentu memiliki tujuan, tidak ada suatu tindakan atau kegiatan yang tidak memiliki tujuan, hal ini sesuai dengan konsep kedua Parsons yaitu (*mens-ends framework*) sebagai alat analisis yang terdiri dari (1) setiap tindakan itu memiliki tujuan, (2) tindakan terjadi dalam suatu situasi, dan (3) secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Jadi, tindakan itu dilihat sebagai satuan kenyataan

sosial yang paling kecil dan paling fundamental (Johnson, D. 1981; Abraham, 1982 dalam Suwarno, 2007).

Dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan tentunya perlunya dukungan baik itu sarana prasarana, dana, semangat atau motivasi, hadiah kalau perlu juga diberikan kepada yang berprestasi, lingkungan yang juga mendukung dan aturan main atau norma yang harus dipatuhi dan yang terkandung didalamnya. Kondisi ini sebagaimana dijelaskan oleh Parsons pada konsep ketiga, Terdapat empat komponen dasar, yaitu : (a) alat untuk mendukung terlaksananya kegiatan; (b) kondisi atau lingkungan yang ikut mewarnai suatu tindakan; (c) Tujuan sebagai dasar orientasi individu dalam bertindak; (d) norma sosial yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat yang bersifat kompleks (Johnson, D. 1982; Hamilton, 1990 dalam Suwarno, 2007).

Dalam kaitanya dengan upaya pelestarian menyipet, yang salah satu upayanya adalah melalui festival menyipet pada akhirnya berpulang kepada individu dari peserta itu sendiri. Karena menyipet dimainkan oleh perorangan, satu-satu, sehingga sangat tergantung pada kemampuan individu. Mereka sudah memiliki peralatan untuk menyipet, mereka mau mematuhi norma-norma atau tidak, mereka bermain jujur sportif atau tidak. Hal inilah yang diikupas oleh Parsons bahwa (a) individu benar-benar memiliki kebebasan untuk memilih alat dan tujuan yang akan dicapai dan lebih mementingkan keuntungan (paham kaum *ulititarism*); (b) pilihan-pilihan individu dalam bertindak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya (paham positive anti intelektual); (c) pilihan-pilihan individu dalam bertindak diatur dan dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai bersama yang telah disepakati bersama (paham kaum idealisme). Posisi pemikiran Parsons tentang tindakan sosial adalah memadukan ketiga paham tersebut (Hamilton, 1990 dalam Suwarno, 2007).

4.2. Invitasi Menyipet

Invitasi untuk olahraga tradisional menyipet di kota Palangka Raya diadakan

setiap tahun sekali menjelang hari ulang tahun kota Palangka Raya. Dalam kesempatan ini pemerintah kota Palangka Raya sekaligus juga mencari bibit unggul yang akan mewakili pemerintahan kota dalam festival budaya yang diselenggarakan di pemerintahan provinsi Kalimantan Tengah pada bulan Mei setiap tahunnya juga dalam rangkaian ulang tahun atau hari jadi provinsi Kalimantan Tengah.

Oleh karena itu semua club menyipet yang ada di kota Palangka Raya sudah mempersiapkan diri untuk melakukan latihan dalam rangka meningkatkan ketrampilan mereka baik menyipet maupun balogo. Invitasi olahraga tradisional menyipet dilakukan dalam rangka upaya pemerintah untuk melestarikan budaya yang dimiliki khususnya oleh masyarakat Dayak di Palangka Raya. Upaya pelestarian dalam bentuk melakukan invitasi yang nantinya bermuara pada *festival* budaya sebagai usaha kerja keras pemerintah untuk pelestarian budaya, walaupun budaya tersebut kurang disenangi oleh generasi muda. Para generasi muda bukannya tidak bisa melakukan tetapi sekedar bisa dan mengetahui bahwa menyipet itu adalah salah satu bentuk permainan olahraga tradisional nenek moyang mereka. Hal ini sebagai upaya pembentukan karakter (*character building*) masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah pada umumnya dan khususnya di kota Palangka Raya.

Di samping itu invitasi olahraga tradisional menyipet sebagai bentuk estafet penanaman nilai-nilai atau pembangunan karakter masyarakat Dayak di kota Palangka Raya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh George H. Mead, Erving Goffman dan George Homans dalam kajian interaksi onisme simbolik. Jadi bukan hanya sekedar olahraga tradisional menyipet yang dilestarikan akan tetapi didalam kedua olahraga tersebut mengandung makna-makna atau ajaran nilai-nilai budaya yang luhur dari leluhur mereka yang perlu untuk diturunkan kepada mereka. Jadi melalui upaya pelestarian budaya atau olahraga tradisional berarti juga melestarikan nilai-nilai luhur dari leluhur mereka.

Kandungan nilai-nilai luhur dalam kedua olahraga tradisional tersebut merangsang,

mendorong dan memotivasi mereka untuk tetap terus berlatih berinvitasi walaupun apapun yang menjadi tantangannya. Sebab club-club menyipet dan club balogo di kota Palangka Raya keberadaannya jauh dari baik, sayangnya semangat dan motivasi sebagaimana tersebut di atas hanya dimiliki oleh pemain atau atlet menyipet maupun balogo yang minimal sudah berusia di atas 30 tahun.

Kendala yang lain lagi adalah pemerintah kurang memperhatikan dan membantu keberadaan mereka. Mereka tidak pernah memperoleh bantuan dana, lapangan berlatih juga tidak ada. Dana operasional mereka peroleh dari iuran para anggota. Mereka bergerak untuk berlatih menjelang diadakannya invitasi. Itupun belum terjadwal dan terkoordinir dengan baik. Jika tidak menghadapi festival juga tidak ada latihan dan artinya tidak ada lagi kedengaran semangat menyipet. Para remaja atau siswa hanya berlatih untuk mengisi waktu senggang di sekolah, itupun tidak disertai dengan semangat yang tinggi, karena yang penting bisa dan mengerti tata ara permainan.

Terjadi dua sisi semangat yang berbeda tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, di satu sisi memiliki semangat juang yang tinggi, dorongan untuk belajar yang sangat tinggi sebagaimana leluhur mereka, namun di sisi yang lain adalah semangat menyerah, yang didasari oleh melemahnya semangat mereka. Sebab para siswa olahraga tradisional menyipet tidak menarik mereka, belajarnya sulit dan memerlukan daya nalar yang tinggi.

Invitasi merupakan ajang untuk mengukur kemampuan yang dimiliki oleh setiap pemain baik itu menyipet maupun balogo. Invitasi menyipet yang diselenggarakan di kota Palangka Raya merupakan kegiatan rutin setiap tahun. Sebagaimana kegiatan festival, kegiatan invitasi jelas memiliki tujuan, yaitu pertama untuk memilih calon-calon pemain yang mewakili kota Palangka Raya dalam permainan menyipet dalam festival budaya nantinya, juga sebagai ajang mencari bibit-bibit unggul atlet menyipet. Sayangnya kegiatan ini tampak monoton, kurang sosialisasi, sehingga kurang diketahui oleh masyarakat, tidak memiliki fasilitas atau lapangan pertandingan

yang memadai, sehingga invitasi berjalan tidak maksimal. Kondisi ini sebagaimana dikupas dengan jelas dalam teori tindakan parsons, bahwa untuk mencapai tujuan dari setiap tindakan harus didukung oleh sarana atau fasilitas yang memadai (termasuk dukungan dana), dan situasi yang mendukung. Sementara itu kurangnya dukungan sarana atau fasilitas seperti lapangan yang memadai, sebagai simbol bahwa kegiatan invitasi tidak berjalan maksimal dan terdapat kurang kesiapan yang memadai. Invitasi menyipet merupakan interaksi sosial dari masyarakat olahraga tradisional. Interaksi dimaksud merupakan.

4.3. Kurikulum Menyipet

Disdikpora mempunyai tanggung jawab sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005, tentang Keolahragaan Nasional, bahwa olahraga tradisional yang ada harus tetap dilestarikan. Hal ini dijabarkan lebih lanjut sebagai awal dan pengembangan pendidikan kearifan lokal dalam rangka pembentukan karakter bangsa. Dalam rangka mencapai itu semua, pemerintah kota Palangka Raya khususnya Dinas Pendidikan memasukan olahraga tradisional menyipet ke dalam kurikulum SMA dan SMK sebagai muatan lokal. Hal ini sebagai bentuk atau upaya pemerintah untuk melestarikan menyipet sebagai olahraga tradisional yang patut untuk dipelajari dan dikuasai oleh siswa yang kemudian dikembangkan.

Secara umum tujuan program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat. Tujuan penerapan muatan lokal pada dasarnya adalah sebagai (1) bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid., (2) sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.. (3) murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya., (4) murid lebih

mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.

Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar maka besar kemungkinan murid dapat mengamati, melakukan percobaan atau kegiatan belajar sendiri. Belajar mencari, mengolah, menemukan informasi sendiri dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang adadi lingkungannya merupakan pola dasar dari belajar. Belajar tentang lingkungan dan dalam lingkungan mempunyai daya tarik tersendiri bagi seorang anak.

Makin sering murid mendengar dan melihat maka makin besar dorongan untuk lebih melihat dan mendengar. Lingkungan secara keseluruhan mempunyai pengaruh terhadap cara belajar siswa. Semakin sering anak melihat menyipet dipertandingkan maka hal tersebut semakin menjadi dorongan pada anak untuk lebih tertarik dan mempelajari hal tersebut.

Namun fenomena mengenai menyipet tidak demikian, sebab hampir tidak pernah dilihat ada pertandingan atau invitasi menyipet di kota Palangka Raya, kecuali jika sudah dekat dengan hari ulang tahun kota Palangka Raya atau sudah dekat dengan bulan Mei atau Festival Budaya Isen Mulang. Anggapan pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan bahwa dengan memasukkannya olahraga tradisional menyipet ke dalam kurikulum muatan lokal tugasnya sudah selesai dan sudah cukup sebagai upaya pelestarian budaya lokal atau olahraga tradisional, itu merupakan anggapan yang salah. Seharusnya dibarengi dengan kebijakan pertandingan antar pelajar mengenai menyipet, bantuan diklat bagi guru olahraganya, sehingga nantinya menjadi bersemangat dan memiliki kemampuan yang profesional dalam mengajar menyipet.

4.4. Pengembangan Menyipet

Menyadari bahwa olahraga tradisional menyipet memiliki kandungan nilai-nilai budaya yang luhur dan memiliki keteladanan sosial yang tinggi dari ajaran olahraga tersebut, maka pemerintah melalui invitasi, memasukkannya ke dalam kurikulum muatan

lokal dan festival berupaya keras untuk melestarikannya dan mengembangkan olahraga tradisional tersebut.

Memperhatikan bahwa olahraga tradisional menyipet tersebut sudah dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal, sehingga sudah seharusnya hal tersebut menjadi sesuatu yang rutin dipelajari oleh siswa, namun tidak demikian faktanya. Hal ini disebabkan peralatan olahraga menyipet kurang tersedia atau dengan kata lain kebijakan memasukkan menyipet ke dalam kurikulum muatan lokal tidak disertai dengan kebijakan lain dari pemerintah yang mendukung pelaksanaan kurikulum muatan lokal tersebut. Akibatnya pelaksanaan olahraga tradisional menyipet di sekolah tidak berjalan sebagaimana mestinya. Artinya upaya pelestarian dan pengembangan melalui sekolah kurang berhasil.

Invitasi menyipet dilakukan selalu berkaitan dengan hari ulang tahun suatu instansi, belum disusun secara organisatoris dan sistematis sebagaimana layaknya organisasi olahraga. Namun invitasi dan festival yang dilakukan sebagai upaya pengembangan dari olahraga tradisional tersebut dengan harapan nantinya bisa dilaksanakan suatu even internasional. Sebagaimana yang terjadi di Festival Budaya Isen Mulang yang memang menampilkan berbagai acara seni, ketrampilan dan berbagai budaya masa lalu, dan juaranya nantinya akan diikuti ke dalam *Internasional Borneo Sipet Tournament (BOST)* yang diselenggarakan di Pontianak Provinsi Kalimantan Barat yang juga akan dipromosikan di tingkat ASEAN Tourism Forum (ATF).

Secara konsep langkah-langkah pengembangan olahraga tradisional menyipet sudah cukup baik, mulai dari memasukan olahraga tradisional menyipet kedalam kurikulum, kemudian melakukan invitasi, dari invitasi berlanjut ke festival, juara di festival akan mewakili provinsi dan bertanding di tingkat antar provinsi, yaitu *Internasional Borneo Sipet Tournament (BOST)*, namun demikian pesertanya sudah termasuk Malaysia, Brunei dan Philipina. Berangkat dari *BOST* kemudian mengikuti di kejuaraan tingkat ASEAN Tourism Forum (ATF).

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

- 5.1. Perkembangan budaya manusia seiring dengan usia generasinya, sehingga budaya masa lalu sulit dikembangkan pada generasinya berikutnya.
- 5.1. Kurangnya perhatian, dukungan dana, sarana prasarana olahraga, lapangan, sosialisasi, dan invitasi mendorong olahraga menyipet kurang disenangi generasi muda.
- 5.2. Memasukan olahraga tradisional menyipet ke dalam kurikulum muatan lokal yang disertai dengan pendidikan dan latihan sebagai bentuk upaya pelestarian
- 5.3. Perhatian dan koordinasi merupakan kunci sukses dalam pelaksanaan kegiatan budaya atau olahraga tradisional, mulai dari tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional, dan hal tersebut sebagai upaya pengembangan.

6. Saran

6.1. Bagi Pemerintah

Pada Dinas Pendidikan disarankan untuk mengadakan kegiatan Pekan Olahraga Tradisional Pelajar yang mempertandingkan olahraga menyipet. Disamping itu hendaknya antar instansi melakukan koordinasi dalam upaya pembinaan.

6.2.2. Bagi Generasi Muda

Kepada generasi muda disarankan hendaknya harus bisa menghargai dan menjunjung tinggi warisan budaya leluhur melalui aktivitas olahraga tradisional tersebut. Oleh karena itu kepada generasi muda maupun siswa SLTA hendaknya rajin berlatih olahraga tradisional tersebut, sehingga olahraga tradisional bisa tetap lestari dan berkembang.

6.2.3. Bagi Masyarakat

Kepada masyarakat kota Palangka Raya disarankan bahwa hendaknya lebih memiliki

sikap peduli dan merasa ikut memiliki dan tanggung jawab untuk mengembangkan dan melestarikan olahraga tradisional tersebut. Sebab olahraga tradisional sebagai warisan budaya leluhur wajib untuk dilestarikan dan dikembangkan, walaupun hal ini tidak mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Dwi Anibiningsih Soeleiman. 2003. *Memahami Olahraga Tradisional Nusantara dalam Konteks Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia*. Makalah Sarasehan Olahraga Tradisional, Nusa Dua, Bali.
- Depdiknas, 2004, *Panduan Pengelolaan Olahraga Tradisional*, Dirjen Olahraga, Bagian Proyek Olahraga Masyarakat, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djembatan, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2005. *Pengantar Antropologi, Pokok-pokok Etnografi Jilid II*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. (2004). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Matthew B. Miles - A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Menpora 1999. *Kebijakan Pemberdayaan Panji Olahraga*. Kantor MENPORA. Jakarta.
- Nila Riwut, 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)*, Pusaka Lima, Palangka Raya
- Offeny A. Ibrahim. 2014. *Seni Budaya Kalimantan Tengah*, Jenggala Pustaka Utama, Surabaya
- Poerwanto, Hari, 2000, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Riwut Tjilik, 1979, Kalimantan Membangun, Agung Offset, Yogyakarta.
- Rusli Luthan. 2002. *Pengembangan Olahraga Masyarakat*. Makalah Workshop Pengembangan Olahraga Masyarakat. Jakarta.
- Sondang P. Siagian (1997). *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku, Administrasi*, PT. Toko Gunung Agung, Jakarta.
- Suwarno. 2007. *Perubahan sosial masyarakat Bakumpai di Tumbang Samba Kabupaten Katingan*. Desertasi: Universitas Merdeka Malang
- Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada, Jakarta,
- . 2005. Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005, tentang *Keolahragaan Nasional*.